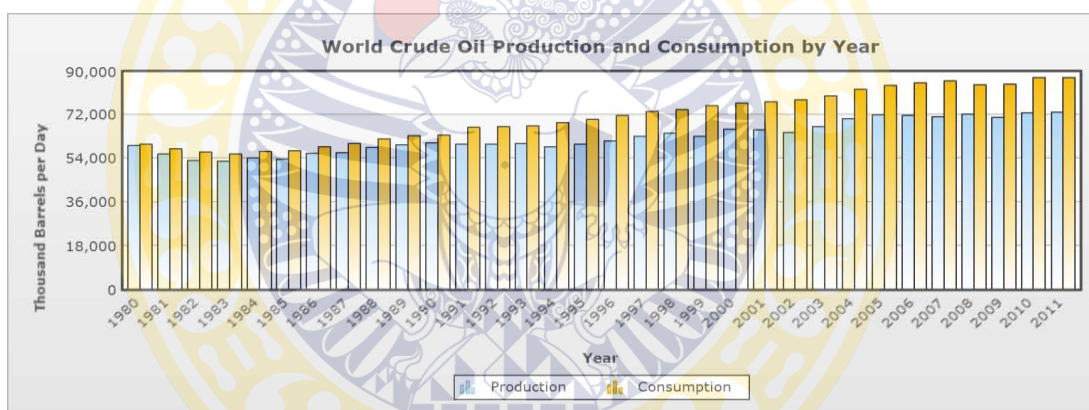


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Minyak mentah hingga saat ini masih menjadi sumber energi utama di banyak negara terutama yang sektor industrinya tinggi. Namun, sebagai salah satu sumber energi utama, harga minyak dunia selama empat dekade terakhir mengalami perubahan harga yang fluktuatif (lihat grafik 1.1) yang kemudian menyebabkan banyak negara, terutama importer minyak mentah, kewalahan dalam menyesuaikan biaya yang harus dikeluarkan untuk sektor minyak saja. Perubahan harga ini dipengaruhi oleh kebutuhan akan energi selalu mengalami peningkatan, namun di sisi lain jumlah *supply* secara internasional semakin lama semakin tidak dapat memenuhi kebutuhan yang tinggi ini (lihat grafik 1.2). Energi, utamanya yang berbahan dasar fosil serta *crude oil*, mengalami keterbatasan sehingga nilai tukar di pasar internasional juga semakin melambung. Fenomena ini menyebabkan negara-negara, terutama negara industri, harus mulai mengembangkan energi-energi alternatif yang tidak hanya harus lebih *renewable* tapi juga ramah lingkungan. Energi yang ramah lingkungan dibutuhkan berkaitan dengan isu perubahan iklim yang menuntut masing-masing negara untuk ikut mencegah serta mengurangi sumbangan emisinya. Salah satu negara yang ikut mengembangkan energi alternatif adalah Brazil.

Grafik 1.1. Data Harga Minyak Dunia¹Grafik 1.2. Data Perbandingan Produksi dan Konsumsi *Crude Oil* Dunia²

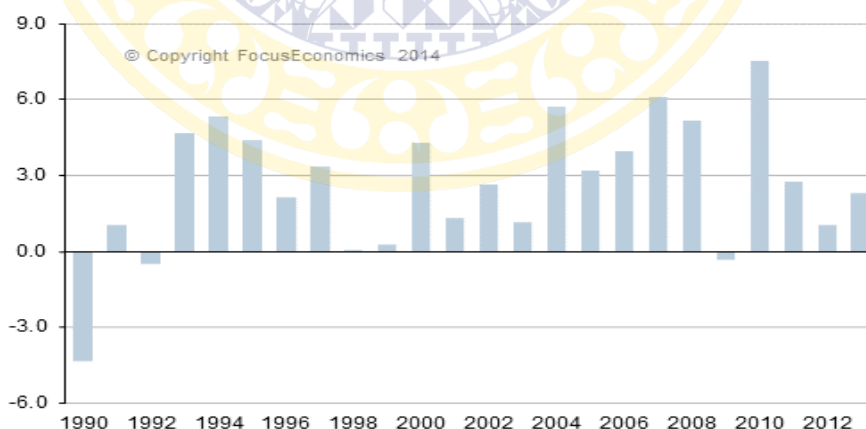
Brazil merupakan salah satu negara berkembang yang sektor industrinya mengalami perkembangan yang signifikan ditandai dengan pertumbuhan GDP yang hampir selalu meningkat (lihat grafik 1.3). Peningkatan ini disebabkan oleh

¹“Crude Oil Price History Chart,” *Macrotrends*, <http://www.macrotrends.net/1369/crude-oil-price-history-chart> (diakses pada 26 Oktober 2014).

² “World Crude Oil Production and Consumption by Year,” *Index Mundi*, <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?product=oil&graph=production+consumption> (diakses pada 26 Oktober 2014).

salah satunya adalah permintaan global terhadap komoditas dari Brazil.³ Bahkan saat ini Brazil dapat dikategorikan sebagai negara kedua dengan industri terbesar di Amerika. Oleh karena perkembangan industri yang meningkat, maka konsumsi Brazil terhadap energi, baik untuk sektor industri sendiri maupun kehidupan sehari-hari, juga mengalami peningkatan setiap tahunnya (lihat grafik 1.4). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *United States Energy Information Administration*⁴ ini, dapat dilihat bahwa jumlah produksi energi primer Brazil tidak dapat memenuhi jumlah konsumsi masyarakatnya. Begitu juga dengan jumlah konsumsi *crude oil* yang setiap tahunnya tidak dapat dipenuhi hanya dari produksi dalam negeri (lihat grafik 1.5). Oleh karena *demand* yang setiap tahunnya meningkat, disertai dengan keterbatasan serta meningkatnya harga minyak dunia, maka Brazil juga mulai mengembangkan energi alternatifnya, yaitu etanol.

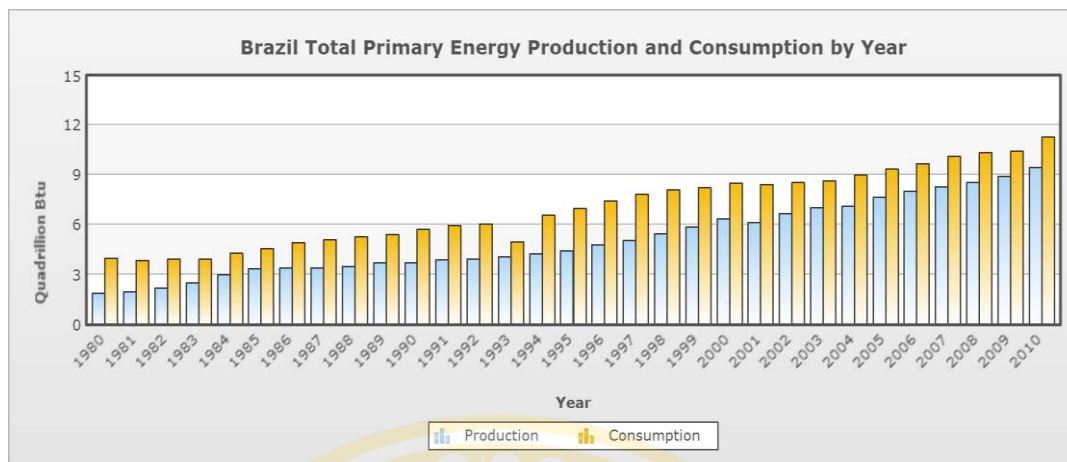
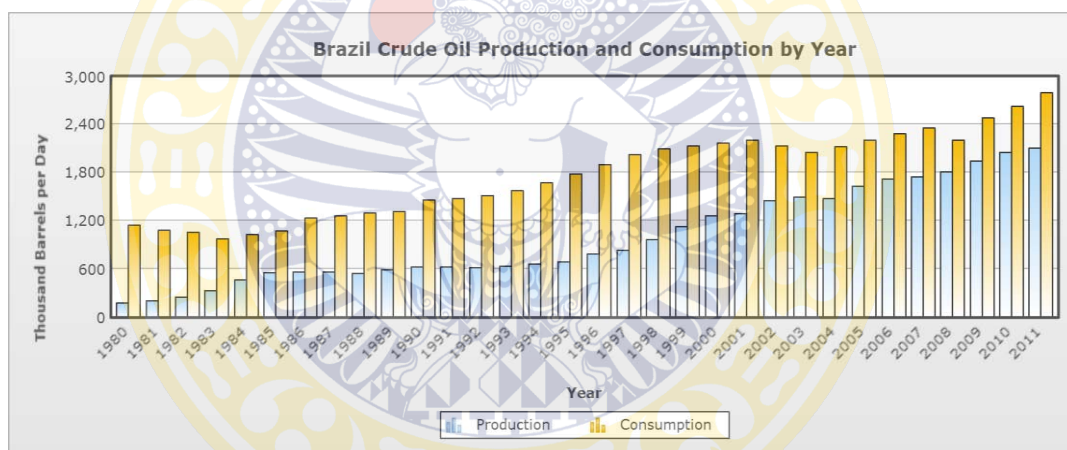
Grafik 1.3. Peningkatan GDP Brazil⁵



³ "Brazil GDP - News, Data, Forecasts and Charts," *Focus Economics*, <http://www.focus-economics.com/country-indicator/Brazil/gdp> (diakses pada 26 Oktober 2014).

⁴ "World Crude Oil Production and Consumption by Year."

⁵ "Brazil GDP - News, Data, Forecasts and Charts."

Grafik 1.4. Data Perbandingan Produksi dan Konsumsi Energi Primer Brazil⁶Grafik 1.5. Data Perbandingan Produksi dan Konsumsi *Crude Oil* Brazil⁷

Sebelum berkembangnya produksi energi alternatif, minyak adalah sumber energi utama yang digunakan oleh dunia internasional. Penggunaan minyak sebagai sumber energi mulai berkembang pesat pada masa Perang Dunia II ketika

⁶ “Brazil Total Primary Energy Production and Consumption by Year,” *Index Mundi*, <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=br&product=total-primary-energy&graph=production+consumption> (diakses pada 26 Oktober 2014).

⁷ “Brazil Crude Oil Production and Consumption by Year,” *Index Mundi*, <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=br&product=oil&graph=production+consumption> (diakses pada 26 Oktober 2014).

pasukan Inggris mulai beralih menggunakan minyak impor dari yang sebelumnya menggunakan batu bara.⁸ Sejak itu perebutan atas ladang minyak di berbagai wilayah di dunia, seperti Indonesia dan Timur Tengah, terjadi. Hal ini sekaligus menjadi penanda bahwa kebutuhan akan minyak untuk sektor militer semakin meningkat. Ketika Perang Dunia II berakhir ternyata tidak menunjukkan adanya penurunan jumlah *demand* akan minyak tapi justru semakin bertambah. Minyak setelah masa Perang Dunia II digunakan negara-negara untuk kepentingannya masing-masing; negara maju atau negara industri menggunakan minyak sebagai bahan bakar kegiatan industrinya, mulai dari industri transportasi hingga pemenuhan pangan dan fasilitas kesehatan, sedangkan negara berkembang, terutama negara-negara penghasil minyak, menggunakan minyak sebagai alat untuk mengembangkan perekonomian serta menjaga stabilitas politik dengan mengandalkan minyak tersebut sebagai komoditas ekspor.⁹

Peningkatan *demand* atas minyak ini pada perkembangannya tidak didukung dengan ketersediaan yang memadai. Sumber daya minyak dunia semakin menipis, ditambah pula dengan adanya embargo minyak oleh negara-negara OPEC,¹⁰ sehingga pada sekitar tahun 1970an terjadi krisis dan harga minyak dunia semakin melambung.¹¹ Fenomena ini memicu negara-negara industri serta negara-negara yang sedang mengembangkan industrinya untuk mulai menerapkan *energy security* dan mencari sumber energi alternatif sebagai

⁸ Aleh Cherp dan Jessica Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security: Intellectual History, Disciplinary Roots and the Potential for Integration," *Current Opinion in Environmental Sustainability* 3 (2011): 202.

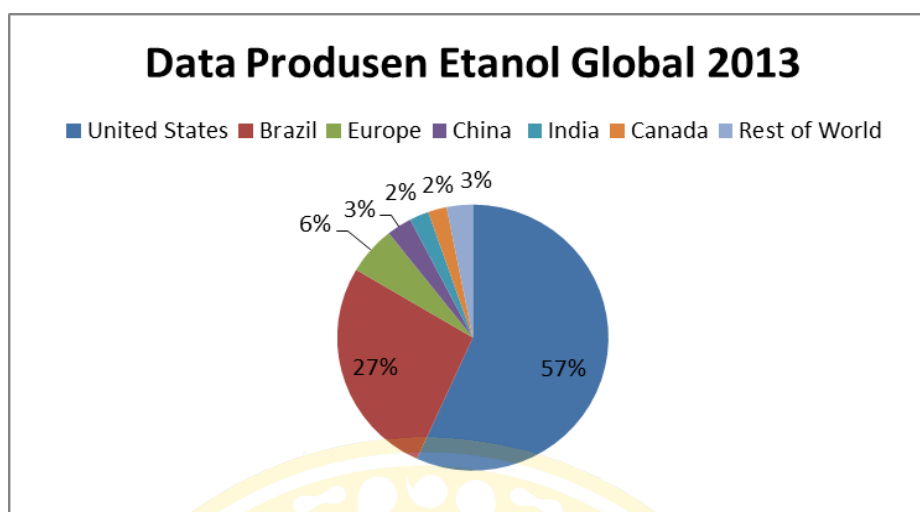
⁹ Cherp dan Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security," 202.

¹⁰ Cherp dan Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security," 203.

¹¹ "Crude Oil Price History Chart."

substitusi dari minyak. Selain alasan tersebut, kepekaan terhadap kondisi lingkungan yang mulai kritis juga memicu negara-negara untuk mengembangkan sektor energi alternatif; emisi yang dihasilkan oleh bahan bakar minyak sangat tinggi sedangkan emisi dari sumber energi alternatif relatif rendah. Sumber energi alternatif atau yang sering disebut *renewable energy* ini merupakan energi yang dihasilkan melalui proses natural yang kemudian dapat diperbaharui kembali sehingga jumlah *supply*-nya berada di atas jumlah yang dikonsumsi masyarakat. Meskipun dalam proses produksinya *renewable energy* memang lebih mahal daripada bahan bakar fosil, namun jenis energi ini lebih mudah diproduksi karena bahan dasarnya yang bisa lebih beragam. Karena karakteristiknya yang dapat diperbaharui, serta bahan dasar yang lebih beragam, semakin banyak negara-negara yang mengembangkan sektor *renewable energy*-nya sehingga hal ini berdampak pada perkembangan pasar *renewable energy* global sendiri. Beberapa bentuk dari *renewable energy* antara lain, *wind power*, *biomass power*, *geothermal power*, dan *solar power*. Menanggapi perkembangan global tersebut, Brazil kemudian mengambil posisi sebagai salah satu produsen etanol besar di dunia. Hingga tahun 2013, Brazil merupakan produsen etanol terbesar kedua setelah Amerika Serikat (lihat grafik 1.6).¹²

¹² “World Fuel Ethanol Production,” *Renewable Fuels Association*, <http://ethanolrfa.org/pages/World-Fuel-Ethanol-Production> (diakses pada 12 Oktober 2014).

Grafik 1.6. Data Produsen Etanol Global 2013¹³

Perkembangan produksi etanol di Brazil berawal sejak tahun 1975 ketika pemerintah Brazil memutuskan kebijakan *the National Alcohol Programme* atau PROALCOOL sebagai reaksi terhadap tingginya harga minyak dunia serta menurunnya harga gula dunia.¹⁴ Kebijakan dalam PROALCOOL pada saat itu adalah menawarkan garansi kredit serta pinjaman dengan bunga rendah untuk sektor pertanian serta mengatur agar harga etanol dalam negeri setara dengan bahan bakar minyak atau *gasoline*.

Perkembangan Brazil sendiri untuk mencapai posisi *major exporter* dalam pasar etanol global mengalami fluktuasi.¹⁵ Fluktuasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu harga minyak dan gula di pasar global serta perubahan cuaca. Sejak diberlakukannya kebijakan PROALCOOL pada tahun 1975, sektor etanol Brazil mengalami peningkatan yang pesat hingga awal tahun 1980an. Namun pada

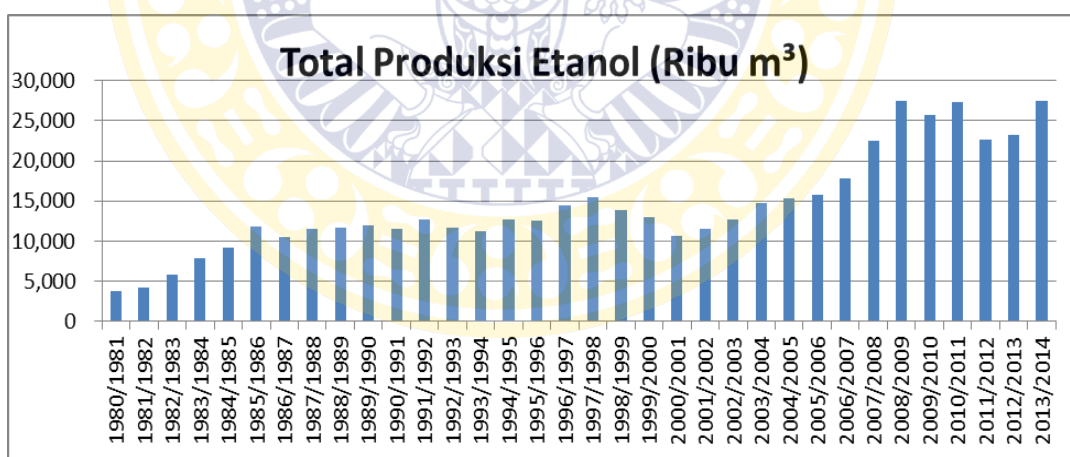
¹³ "World Fuel Ethanol Production."

¹⁴ Amani Elobeid dan Simla Tokgoz, "Removal of U.S. Ethanol Domestic and Trade Distortions: Impact on U.S. and Brazilian Ethanol Markets" (paper penelitian 06-WP 427, Oktober 2006 [revisi]), 1-34.

¹⁵ Elobeid dan Tokgoz, "Removal of U.S. Ethanol Domestic."

pertengahan 1980an terjadi fenomena jatuhnya harga minyak dunia dan Brazil mengalami kesulitan ekonomi. Fenomena ini menyebabkan pemotongan dukungan atas produksi etanol oleh pemerintah. Akhir tahun 1980an menandai semakin terpuruknya sektor etanol di Brazil karena pada era itu harga gula dunia semakin meningkat dan semakin menguntungkan untuk perekonomian Brazil. Kaitan gula dengan etanol adalah keduanya berbahan dasar sama, yaitu dari tebu. Akibat harga gula dunia yang meningkat, pengalokasian tebu lebih diutamakan untuk produksi gula sehingga pada awal 1990an terjadi kelangkaan etanol sehingga pemerintah Brazil harus mengimpor etanol. Baru kemudian pada tahun 1999 pemerintah Brazil memberlakukan regulasi baru atas etanol sehingga sejak saat itu sektor etanol di Brazil mulai tumbuh pesat (lihat grafik 1.7).

Grafik 1.7. Data Produksi Etanol Brazil¹⁶



¹⁶ "Total Ethanol production, 1980/1981 - 2013/2014," *UNICA – Brazilian Sugarcane Industry Association*, http://www.unicadata.com.br/historico-de-producao-e-moagem.php?idMn=31&tipoHistorico=2&acao=visualizar&idTabela=1587&produto=etanol_total&safraini=1980%2F1981&safrafim=2013%2F2014&estado=RS%2CSC%2CPR%2CSP%2CRJ%2CMG%2CES%2CMS%2CMT%2CGO%2CDF%2CBA%2CSE%2CAL%2CPE%2CPB%2CRN%2CCE%2CPI%2CMA%2CTO%2CPA%2CAP%2CRO%2CAM%2CAC%2CRR (diakses pada 26 Oktober 2014).

Produksi etanol Brazil yang sebelumnya mengalami peningkatan sejak awal tahun 2000an kemudian mengalami penurunan akibat adanya bencana kekeringan di Brazil sekitar tahun 2010. Bencana kekeringan yang melanda Brazil menyebabkan kadar air menurun sehingga produksi tebu juga terhambat. Menurunnya produksi tebu, ditambah dengan naiknya kembali harga gula dunia, menyebabkan produksi etanol Brazil menurun tajam sehingga Brazil yang adalah eksportir etanol terbesar dunia harus mengimpor etanol. Selain adanya kondisi degradasi lingkungan yang disebabkan bencana kekeringan serta naiknya harga gula internasional, perubahan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan Presiden Dilma Rousseff yang lebih memilih untuk memberikan subsidi kepada sektor bahan bakar minyak atau *gasoline* menyebabkan sektor produksi etanol semakin mengalami tekanan.¹⁷

Meskipun produksi etanol Brazil pada periode tahun 2011/2012 mengalami penurunan, Brazil tetap dapat mempertahankan posisinya sebagai pemain utama pasar etanol global. Bahkan Brazil tetap bisa mempertahankan posisinya sebagai *major exporter* di tengah kondisi pemain dalam pasar etanol tidak hanya Brazil, namun juga Amerika Serikat, Uni Eropa, dan sejumlah negara lain. Brazil tetap memenuhi kebutuhan baik dalam negeri maupun untuk ekspor. Pada periode tahun 2010/2011 produksi etanol Brazil mencapai 19.054 gigaliter (Gl)¹⁸ dengan alokasi untuk konsumsi domestik sebesar 15.074 Gl¹⁹ dan sisanya untuk ekspor. Memasuki tahun kekeringan, produksi etanol Brazil menurun

¹⁷ Paulo Trevisani dan Jeffrey T. Lewis, "Brazil Readies Fresh Aid for Sugar and Ethanol Producers," <http://online.wsj.com/articles/Brazil-readies-fresh-aid-for-sugar-and-ethanol-producers-1410369414>.

¹⁸ "Hydrous Ethanol Production," UNICA, <http://www.unica.com.br/unicadata>.

¹⁹ "Fuel Consumption," UNICA, <http://www.unica.com.br/unicadata>.

hingga 14.100 GJ dan sekitar 10.899 GJ digunakan untuk konsumsi domestik dan sisanya untuk ekspor. Memasuki periode 2013/2014 produksi etanol kembali meningkat menjadi sekitar 15.316 GJ dan 10.816 GJ digunakan untuk konsumsi domestik dan sisanya untuk ekspor. Jumlah produksi etanol Brazil pada kenyataannya kembali meningkat meskipun kondisi lingkungan di Brazil belum sepenuhnya normal serta masih diberlakukannya kebijakan subsidi *gasoline* oleh Presiden Rousseff.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebijakan luar negeri Brazil dalam *energy security* mendukung posisi Brazil sebagai *major exporter* etanol.

1.3 Kerangka Pemikiran

Sektor lingkungan merupakan aspek yang berkaitan erat dengan *renewable resources* dikarenakan proses produksinya yang berasal dari sumber daya alam. Sektor lingkungan juga merupakan hal yang diinterpretasikan berbeda-beda oleh masing-masing negara, terutama di segi keamanannya: kondisi alam yang membahayakan menurut suatu negara belum tentu kemudian menjadi ancaman bagi negara lainnya.²⁰ Oleh karena itu dalam upaya pelestariannya masing-masing negara memiliki sudut pandang sendiri sehingga kebijakan yang dibuat juga berbeda berdasarkan posisi dan kepentingan dari negara itu sendiri, atau dengan

²⁰ Deflet Sprinz dan Tapani Vaahtoranta, "The Interest-Based of International Environmental Policy," *International Organization*, Vol. 48, Issue 1 (1994): 78.

kata lain berdasarkan peran yang dimiliki oleh masing-masing negara dalam sistem internasional.

Konsep peran sendiri dijelaskan oleh Linton²¹ sebagai representasi dari aspek-aspek dinamis dari status sebuah negara. Peran mengacu pada perilaku sedangkan status merupakan suatu posisi tertentu yang diberikan oleh sistem. Peran yang melekat pada status sebuah negara merupakan aspek penting yang menentukan kebijakan luar negeri negara tersebut. Sprinz dan Vaahtoranta kemudian mencoba lebih menspesifikkan mengenai peran atau perilaku sebuah negara jika dikaitkan dengan negosiasi yang berkaitan dengan lingkungan.²² Keduanya mengatakan bahwa ada dua hal yang menjadi pertimbangan suatu negara dalam menentukan perilakunya dalam negosiasi yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu *ecological vulnerability* sebuah negara dan biaya ekonomi yang dibutuhkan untuk mitigasi lingkungan. Kedua aspek ini kemudian dikaitkan dengan bagaimana perilaku suatu negara dalam sebuah negosiasi lingkungan; jika *ecological vulnerability* suatu negara semakin tinggi dan biaya ekonomi untuk mitigasi semakin rendah maka *willingness* negara tersebut untuk terlibat dalam negosiasi lingkungan dan upaya menyukseskan negosiasi tersebut akan tinggi.

Dari konsepsi ini, Sprinz dan Vaahtoranta kemudian mengelompokkan perilaku negara menjadi empat kategori, yaitu *pushers*, *draggers*, *intermediates*, dan *bystanders*.²³ Kategori *pushers* merupakan kategori negara-negara yang memiliki *ecological vulnerability* tinggi dan biaya untuk mitigasi yang rendah.

²¹ Kalevi Holsti, "National Role Conceptions in the Study of Foreign Policy," *International Studies Quarterly*, Vol. 14, No. 3 (1970): 239.

²² Sprinz dan Vaahtoranta, "The Interest-Based."

²³ Sprinz dan Vaahtoranta, "The Interest-Based," 80-81.

Negara yang termasuk dalam kategori ini akan berusaha untuk memperjuangkan dan menyukseskan suatu aturan internasional yang berkaitan dengan lingkungan. Kategori *draggers* merupakan kebalikan dari *pushers* dengan dicirikan sebagai negara-negara yang memiliki *ecological vulnerability* yang rendah dan biaya untuk mitigasi yang tinggi. Kategori ini dalam negosiasi lingkungan akan cenderung melawan dan menghambat terwujudnya suatu aturan internasional. Kategori *intermediates* dicirikan sebagai negara-negara yang memiliki *ecological vulnerability* tinggi serta biaya untuk mitigasi yang tinggi pula. Kategori ini biasanya berada di posisi yang sulit sehingga biasanya akan mendukung terbentuknya suatu aturan internasional namun enggan dan bahkan tidak mampu untuk membayar biaya yang ditentukan oleh suatu aturan internasional. Kategori *bystanders* merupakan negara-negara yang memiliki *ecological vulnerability* yang rendah dan juga biaya untuk mitigasinya rendah. Kategori ini perilakunya hampir sama dengan negara-negara kategori *draggers* namun lebih menunjukkan dukungannya terhadap suatu aturan internasional.

Brazil sendiri, berangkat dari pengkategorian yang disajikan oleh Sprinz dan Vaahutoranta ini, kemudian dapat dikategorikan ke dalam kelompok negara *pushers*. Aspek *ecological vulnerability* yang dimiliki Brazil, terutama yang mendukung sektor *renewable resources*, dapat dikatakan cukup tinggi melihat harus adanya suatu kondisi tertentu yang dibutuhkan untuk kegiatan produksinya. Ancaman bagi kondisi lingkungan seperti bencana kekeringan menjadi salah satu ciri dari tingginya *ecological vulnerability* yang dimiliki Brazil. Di sisi lain, dengan latar belakang Brazil yang telah mengembangkan sektor etanol sebagai *renewable energy* sejak lama, Brazil memiliki keunggulan sebagai salah satu

negara dengan sistem energi yang paling bersih²⁴ sehingga biaya yang dibutuhkan untuk mitigasi lingkungan juga ikut tereduksi. Hal ini kemudian mengkategorikan Brazil sebagai negara dengan biaya ekonomi yang dibutuhkan untuk mitigasi lingkungan yang rendah.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, peran merupakan representasi dari status yang dimiliki negara. Status dalam sistem internasional sendiri dijelaskan oleh Patricio Yamin sebagai konsep yang sangat terkait dengan bagaimana suatu aktor atau negara dikonstruksikan secara sosial dan bagaimana hubungannya dengan aktor lain, termasuk di dalamnya institusi, organisasi, dan rezim.²⁵ Terdapat dua aspek yang menjadi dimensi pembentuk status suatu negara, yaitu posisi suatu negara terhadap aktor lainnya (*state identity*) dan posisi negara tersebut dalam suatu aturan berkaitan dengan lingkungan (*environmental norms*). Posisi suatu negara dalam hubungannya dengan aktor lain dinilai dari apakah negara tersebut dapat menjadi pemimpin atau *leading* di antara aktor lainnya, sedangkan aspek posisi dalam suatu aturan berkaitan dengan lingkungan dapat diidentifikasi dengan seberapa besar perhatian atau *concern* negara tersebut terhadap permasalahan lingkungan. Kedua dimensi ini jika kemudian direfleksikan pada bagaimana negara tersebut berperilaku dalam sistem internasional, maka akan memunculkan suatu pola kebijakan luar negeri.

Berdasarkan hal ini kemudian Yamin mengkategorikan pula negara-negara ke dalam empat kelompok perilaku yang bisa diidentifikasi, yaitu *leaders*,

²⁴ Arnaldo Walter dan Paulo Dolzan, *A Sustainability Analysis of the Brazilian Ethanol* (2008): 6.

²⁵ Patricio Yamin, *Status Matters: Brazil and Mexico in Climate Change negotiations from Kyoto to Copenhagen* (2013): 5.

draggers, *supporters*, dan *bystanders*.²⁶ Kategori *leaders* merupakan kelompok negara yang dalam suatu kelompok aktor memimpin atau *leading* dan juga memiliki perhatian yang tinggi terhadap aturan lingkungan. Kategori negara *draggers* adalah negara-negara yang meskipun dia memimpin dalam suatu kelompok aktor, namun perhatiannya terhadap permasalahan lingkungan masih minim atau bahkan tidak menaruh perhatian sama sekali. Kategori *supporters* merupakan kelompok negara yang dalam kelompok aktor dia tidak memimpin tapi memiliki perhatian yang tinggi terhadap permasalahan lingkungan. Sedangkan kategori *bystanders* merupakan negara yang tidak memimpin di kelompok aktornya dan juga memiliki perhatian yang minim atau tidak menaruh perhatian terhadap aturan lingkungan.

Berdasarkan kriteria dari masing-masing kategori, Brazil kemudian dapat dikategorikan ke dalam kelompok negara *leaders*. Hal ini dikarenakan posisi Brazil yang berkaitan dengan sektor *renewable resources* memimpin ditandai dengan posisi Brazil yang merupakan produsen etanol terbesar kedua di dunia dan eksporter etanol terbesar di dunia. Dengan posisi yang memimpin seperti itu kemudian perhatian Brazil terhadap aturan-aturan yang berkaitan dengan lingkungan juga tinggi jika melihat pada bagaimana *vulnerability* Brazil terhadap kondisi lingkungannya yang jika terjadi kerusakan maka hal tersebut akan mengganggu produksi etanol dan secara otomatis mengganggu juga pasokan etanol, baik untuk dikonsumsi dalam negeri maupun menjadi komoditas ekspor.

Selain kondisi domestik dan status suatu negara dalam sistem internasional yang dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri negara tersebut dalam negosiasi

²⁶ Yamin, *Status Matters*, 6.

lingkungan, kondisi harga minyak dunia yang fluktuatif dan semakin terbatasnya jumlah *supply* secara global menyebabkan munculnya konsep *energy security* yang kemudian mempengaruhi kebijakan suatu negara untuk mengembangkan sektor energi alternatif. Konsep *energy security* sendiri masih belum dapat didefinisikan secara baku sehingga sering terjadi kerancuan dalam pemahamannya²⁷ dan penginterpretasian atas *energy security* dapat berbeda jika dilihat dari perspektif negara yang berbeda.²⁸ Menurut Bohi dan Toman²⁹, *energy security* diartikan sebagai “refers to the loss of economic welfare that may occur as a result of a change in the price or availability of energy.” Pengertian lain mengenai *energy security* datang dari World Bank yang menyatakan bahwa *energy security* berarti memastikan bahwa negara dapat memproduksi secara *sustainable* dan menggunakan energi dalam batasan biaya yang masuk akal dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang melalui ini juga mengurangi angka kemiskinan, serta memajukan kualitas hidup masyarakat dengan memperluas akses terhadap energi.³⁰

Dari pengertian oleh World Bank ini dapat dilihat bahwa *energy security* menentukan kebijakan-kebijakan sebuah negara untuk menghadapi keterbatasan. World Bank mengartikan *energy security* dengan membedakan dari perspektif negara produsen energi dan negara *major industrialized economies*. Menanggapi adanya perbedaan pemahaman serta penerapan konsep *energy security* di masing-

²⁷ Andreas Löschel, Ulf Moslener, dan Dirk T.G. Rübelke, “Indicators of energy security in industrialised countries,” *Energy Policy* 38 (2010): 1665.

²⁸ The World Bank Group, *Energy Security Issues*, Moscow – Washington DC (5 Desember 2005): 1-14.

²⁹ Löschel, Moslener, dan Rübelke, “Indicators of energy security,” 1665.

³⁰ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

masing negara, World Bank kemudian mengelompokkan negara-negara ke dalam beberapa kategori dan merinci prioritas upaya-upaya negara-negara tersebut dalam *energy security*. Kelompok-kelompok tersebut adalah (1) *industrialized net energy importers* atau negara-negara industri pengimpor energi, (2) *major hydrocarbon exporting countries* atau negara-negara pengekspor hidrokarbon, (3) *large emerging markets with rapidly growing energy demand* atau negara-negara dengan *emerging markets* yang besar dengan disertai dengan pertumbuhan *energy demand* yang pesat, (4) *mid-income net energy importers* atau negara-negara berpendapatan menengah pengimpor energi, dan (5) *low-income net energy importers* atau negara-negara berpendapatan rendah pengimpor energi.

Masing-masing negara dikelompokkan ke dalam lima kategori ini oleh World Bank berdasarkan beberapa kriteria atau *defining features* yang nantinya akan menentukan prioritas fokus negara tersebut dalam *energy security*. *Defining features* kelompok pertama, kelompok negara-negara industri pengimpor energi, antara lain pendapatan per kapita atau GDP di atas \$10.065, konsumsi per kapita di atas 3000 kgoe³¹ tiap tahunnya, ada tren yang menurun dalam intensitas energi³², peningkatan jarak antara jumlah *supply* dan *demand* domestik dengan kenaikan jumlah *demand* yang di bawah proyeksi tahunan rata-rata pertumbuhan dunia yang mencapai angka 1,7% hingga 2030, infrastruktur energi yang sangat baik, serta ekonomi dan kondisi domestik yang relatif elastis terhadap harga

³¹ *Kilograms of oil equivalent*

³² *Energy intensity* dapat diukur dengan jumlah energi yang dibutuhkan per satuan *output* atau aktivitas, sehingga menggunakan energi yang lebih sedikit untuk memproduksi sebuah produk berarti intensitas energinya juga berkurang. Lihat “Energy Intensity Indicators: Efficiency vs. Intensity,” *Energy Analysis*, http://www1.eere.energy.gov/analysis/eii_efficiency_intensity.html (diakses pada 16 November 2014).

energi yang fluktuatif.³³ World Bank kemudian merinci apa saja prioritas yang harus diambil negara-negara yang termasuk dalam kelompok pertama ini dalam *energy security*, yaitu agar menghindari gangguan atas *supply* energi, melakukan diversifikasi sumber *supply* energi, meningkatkan perhatian pada keamanan infrastruktur energi, dan mencari solusi dalam teknologi untuk mereduksi ketergantungan pada *supply* impor.³⁴

Kelompok kedua, yaitu negara-negara pengeksport hidrokarbon, dirincikan oleh World Bank sebagai negara-negara yang memiliki *defining features* seperti pendapatan per kapita yang beragam antara \$260 (Chad) hingga \$52.000 (Norwegia), konsumsi per kapita yang bervariasi dari 262 kgoe (Kongo) hingga 26.888 (Qatar), tren yang variatif dalam artian naik turun dalam *energy intensity*, *supply* sumber energi utamanya hidrokarbon yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masa depan, ada kebutuhan untuk mengembangkan infrastruktur terutama untuk ekspor energi, serta kondisi ekonomi yang rentan untuk mengalami lonjakan dan juga penurunan drastis bergantung pada harga energi dunia.³⁵ Untuk kelompok ini, World Bank merincikan prioritas dalam *energy security*nya agar mempertahankan pasar pada harga yang pantas, melakukan diversifikasi pasar ekspor untuk sumber energi yang tersedia, mengamankan modal dan investasi pada perkembangan sumber energi dan infrastruktur, serta memenuhi terlebih dahulu kebutuhan energi dasar masyarakat dan menciptakan

³³ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

³⁴ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

³⁵ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

effective demand untuk pelayanan energi bagi negara yang *less developed* dalam kelompok ini.³⁶

Kelompok ketiga, kelompok negara-negara dengan *emerging markets* yang besar dengan disertai dengan pertumbuhan *energy demand* yang pesat, dirincikan oleh World Bank memiliki *defining features* seperti pendapatan per kapita yang bervariasi dari \$620 (India) hingga \$6.770 (Meksiko), konsumsi per kapita antara 514 kgoe (India) hingga 2.425 kgoe (Afrika Selatan), tren *energy intensity* yang variatif, pertumbuhan *demand* yang tumbuh secara signifikan di atas proyeksi tahunan rata-rata pertumbuhan dunia yang mencapai angka 1,7% hingga 2030, pertumbuhan infrastruktur energi yang pesat meskipun belum cukup untuk memenuhi *demand* yang tinggi, serta kondisi perekonomian yang relatif rentan terhadap harga energi global yang fluktuatif.³⁷ Berdasarkan *defining features* ini, kemudian World Bank memberikan fokus prioritas kebijakan bagi negara-negara yang termasuk dalam kelompok ini untuk menghadapi *energy security*, yaitu kemampuan untuk memenuhi pertumbuhan *demand* energi dari sumber-sumber impor, diversifikasi sumber *energy supply*, mengamankan modal dan melakukan investasi dalam perkembangan sumber daya dan infrastruktur, mengembangkan teknologi untuk mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor, dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat serta menciptakan *effective demand* terhadap energi.³⁸

Defining features untuk kelompok ke empat, kelompok negara-negara berpendapatan menengah pengimpor energi, dirincikan sebagai negara-negara

³⁶ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

³⁷ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

³⁸ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

yang pendapatan per kapitanya berada antara \$826 hingga \$10.065, konsumsi energi per kapita tahunan mencapai nilai rata-rata 1.631 kgoe bagi sebagian besar negara, tren *energy intensity* yang bervariasi, pertumbuhan *demand* yang tumbuh secara signifikan di atas proyeksi tahunan rata-rata pertumbuhan dunia yang mencapai angka 1,7% hingga 2030, infrastruktur energi yang belum berkembang, serta kondisi perekonomian yang relatif rentan terhadap perubahan harga energi global yang fluktuatif.³⁹ Fokus prioritas yang kemudian diberikan oleh World Bank adalah memaksimalkan kemampuan untuk memenuhi *demand* yang terus tumbuh dari sumber-sumber impor, mengamankan modal dan melakukan investasi dalam perkembangan sumber daya dan infrastruktur, dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat serta menciptakan *effective demand* terhadap energi.⁴⁰

Kelompok yang terakhir, kelompok negara-negara berpendapatan rendah pengimpor energi, dicirikan sebagai negara-negara yang pendapatan per kapitanya berada di bawah \$826, konsumsi energi per kapita di bawah 500 kgoe, tren *energy intensity*nya paling meningkat di antara negara-negara lain, pertumbuhan *demand* yang tumbuh secara signifikan di atas proyeksi tahunan rata-rata pertumbuhan dunia yang mencapai angka 1,7% hingga 2030, infrastruktur energi yang sangat belum berkembang, serta kondisi perekonomian yang sangat rentan terhadap perubahan harga energi global yang fluktuatif.⁴¹ Fokus prioritas yang kemudian diberikan oleh World Bank sama dengan kelompok keempat, yaitu memaksimalkan kemampuan untuk memenuhi *demand* yang terus tumbuh dari

³⁹ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

⁴⁰ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

⁴¹ World Bank Group, *Energy Security Issues*.

sumber-sumber impor, mengamankan modal dan melakukan investasi dalam perkembangan sumber daya dan infrastruktur, dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat serta menciptakan *effective demand* terhadap energi.⁴²

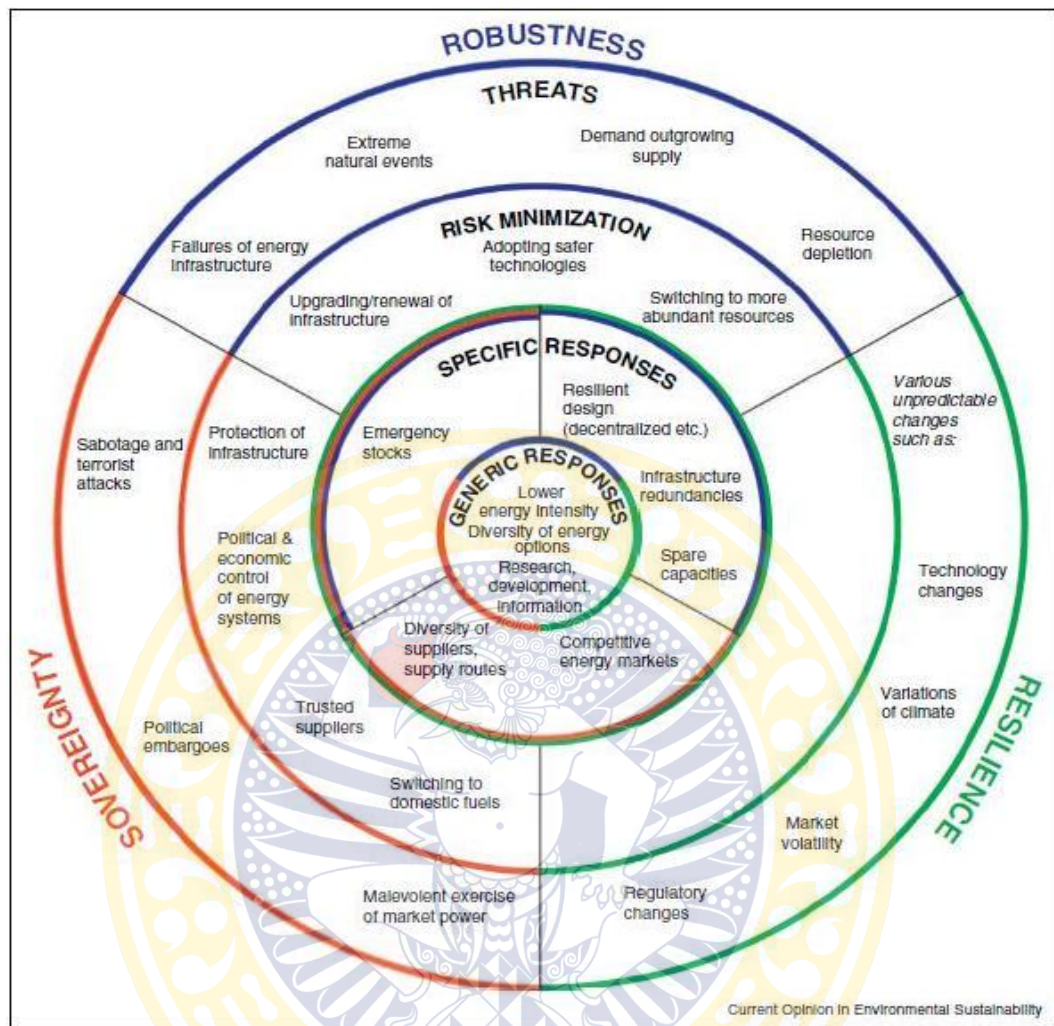
Dari lima kategori yang dijabarkan oleh World Bank, Brazil berdasarkan kriteria-kriteria yang ada dapat dikategorikan ke dalam negara dengan *emerging markets* yang besar yang disertai pertumbuhan *demand* yang pesat. Jika dilihat dari rincian prioritas yang diberikan oleh World Bank untuk negara-negara dalam kategori ini, maka ada setidaknya lima fokus kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah Brazil. Sejalan dengan penjabaran dari World Bank, Cherp dan Jewell⁴³ kemudian lebih menspesifikan lagi mengenai strategi-strategi apa yang harus dilakukan sebuah negara dalam menghadapi *energy security*.

Cherp dan Jewell⁴⁴ mengkategorikan strategi-strategi yang mereka tawarkan ke dalam tiga perspektif yang berakar pada tiga sektor yang berbeda dalam melihat *energy security*, yaitu *sovereignty*, *robustness*, dan *resilience*. Ketiga perspektif ini yang kemudian digunakan sebuah negara untuk menerapkan kebijakan energinya agar dalam kondisi keterbatasan energi serta volatilitas harga yang tinggi, negara dapat bertahan dan tetap bisa memajukan perekonomian. Tiga perspektif ini masing-masing memiliki satu perangkat sendiri yang di dalamnya terdapat kriteria mengenai ancaman-ancaman, tanggapan-tanggapan, serta bagaimana strategi untuk menghadapi hal-hal tersebut (lihat gambar 1.1).

⁴² World Bank Group, *Energy Security Issues*.

⁴³ Cherp dan Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security."

⁴⁴ Cherp dan Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security."

Gambar 1.1. Tiga Perspektif dalam *Energy Security*⁴⁵

Perspektif yang pertama, yaitu berkaitan dengan *sovereignty*, berakar pada permasalahan mengenai studi keamanan strategis, teori-teori hubungan internasional, dan *political science*. Perspektif ini muncul karena masalah-masalah mengenai *oil security*, yang adalah pemicu munculnya *energy security*, membentuk suatu konsep *sovereignty* yang jelas.⁴⁶ Dalam perspektif ini, hal-hal yang dianggap sebagai ancaman datang dari aktor-aktor eksternal yang difokuskan

⁴⁵ Cherp dan Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security," 207.

⁴⁶ Cherp dan Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security," 206.

pada ancaman embargo, *market power*, atau tindakan terorisme sebagai proses sabotase. Untuk menghadapi ancaman-ancaman ini, maka negara perlu berfokus pada konfigurasi kepentingan, *power*, aliansi-aliansi, dan ruang untuk bermanuver dalam artian kemampuan untuk memiliki berbagai opsi pada pemasok energi atau bahkan jenis energi itu sendiri. Dari fokus ini, kemudian dapat ditarik strategi-strategi yang dapat meminimalisasi dampak yang dihasilkan oleh adanya *energy security*, yaitu dengan berpindah ke *suppliers* yang lebih dapat dipercaya, mensubstitusi barang-barang impor dengan produk domestik, dan menerapkan kontrol atas *energy system*.⁴⁷⁴⁸

Perspektif kedua, yaitu *robustness*, berakar pada bidang teknologi dan *natural science*. Ancaman-ancaman dalam *energy security* dalam perspektif ini dilihat sebagai hal yang objektif yang ditandai dengan kriteria-kriteria pertumbuhan *demand*, kelangkaan sumber daya, infrastruktur yang menua, kegagalan teknis, atau kondisi alam yang ekstrem.⁴⁹ Untuk menghadapi ancaman-ancaman ini, maka strategi yang perlu digunakan adalah berkaitan dengan mengembangkan infrastruktur, beralih ke sumber daya yang tersedia lebih banyak (*abundant*), mengelola teknologi yang lebih aman serta mengatur pertumbuhan *demand*.

Sedangkan perspektif ketiga, *resilience*, berakar pada ekonomi dengan melihat bahwa masa depan tidak dapat diprediksi dan dikontrol karena kompleksitas yang tinggi serta adanya ketidakpastian dalam pasar *energy systems*,

⁴⁷ *Energy system* yang dimaksud di sini adalah kesatuan dari produksi energi hingga energi tersebut digunakan dan bahkan diekspor hingga beredar di pasar global

⁴⁸ Cherp dan Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security," 206.

⁴⁹ Cherp dan Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security," 207.

teknologi, dan masyarakat. Kondisi yang seperti ini menurut perspektif *resilience* menyebabkan ancaman yang dihadapi pun tidak dapat diprediksi dan bisa jadi mencakup ancaman-ancaman perubahan peraturan, krisis ekonomi yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, perubahan rezim politik, teknologi yang mengganggu, dan perubahan iklim.⁵⁰ Strategi yang ditawarkan perspektif ini lebih luas dan juga mencakup strategi-strategi yang ditawarkan oleh dua perspektif lainnya.

Berangkat dari penjelasan mengenai strategi-strategi apa yang harus dilakukan sebuah negara dalam menerapkan *energy security*, baik oleh World Bank maupun yang disampaikan oleh Cherp dan Jewell, dapat dilihat maka dapat dilihat bagaimana kemudian suatu negara akan berperilaku atau merumuskan kebijakan luar negerinya yang berkaitan dengan sektor *renewable resources*. Jika mengaitkan kembali dengan konsep peran dan status yang telah dijelaskan sebelumnya, maka akan didapatkan suatu pola perilaku yang dilakukan sebuah negara berkaitan dengan *energy security* berdasarkan statusnya di sistem internasional.

Berangkat dari status Brazil yang merupakan negara *pushers* dan *leaders* dan kemudian mengaitkannya dengan konsep *energy security*, maka peran yang dilakukan oleh Brazil kemudian dapat diidentifikasi. Brazil sendiri saat ini merupakan negara eksporter utama etanol global. Dengan Brazil tetap memainkan perannya berdasarkan posisi tersebut, maka dengan begitu Brazil juga akan dapat mempertahankan posisinya sebagai eksporter utama global. Peran yang diharapkan dari Brazil di sini dikategorikan menjadi dua berdasarkan dimensi

⁵⁰ Cherp dan Jewell, "The Three Perspectives on Energy Security," 207-208.

status yang telah dijelaskan oleh Patricio Yamin, yaitu bagaimana perannya dalam aturan-aturan internasional yang berkaitan dengan lingkungan dan perannya dalam hubungan dengan aktor lain dalam sistem tersebut. Untuk mengidentifikasi peran Brazil sendiri maka strategi-strategi ditawarkan oleh World Bank serta Cherp dan Jewell kemudian dikategorikan ke dalam dua kategori dimensi status tersebut. Pada kategori pertama, yang berkaitan dengan aturan lingkungan, didapatkan peran untuk menerapkan kontrol atas *energy system* yang berkaitan dengan proses produksi etanol sebagai *renewable resources*. Sedangkan pada kategori kedua, yang berkaitan dengan hubungan dengan aktor lain, didapatkan peran untuk melakukan variasi *supply*, mengatur pertumbuhan *demand* yang kemudian juga dapat dicapai dengan mengembangkan infrastruktur, dan mengelola dan mengembangkan teknologi yang lebih aman.

1.4 Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana kebijakan luar negeri Brazil dalam *energy security* mendukung posisi Brazil sebagai *major exporter* etanol, Brazil menerapkan kebijakan luar negerinya dengan memainkan perannya sebagai negara *leaders* dan *pushers* dalam rezim lingkungan internasional dan pasar global *renewable energy*.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Definisi Konseptual dan Operasional

1.5.1.1 Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri atau *foreign policy* dapat diartikan sebagai kebijakan suatu negara yang berdaulat berkaitan dengan hubungannya dengan negara berdaulat lain.⁵¹ Selain itu, kebijakan luar negeri juga dapat diartikan sebagai seperangkat objektif yang menjadi petunjuk aktivitas dan hubungan suatu negara dengan negara lainnya.⁵² Perkembangan dari kebijakan luar negeri sendiri dapat dipengaruhi oleh kondisi domestik suatu negara, kebijakan dari negara lain, maupun rencana-rencana untuk mengembangkan kekuatan geopolitik.

Untuk mengartikan dan lebih memahami mengenai konsep kebijakan luar negeri, Juliet Kaarbo dkk. mengartikannya secara harfiah terlebih dahulu sebelum kemudian digabungkan menjadi suatu konsep. Kata *foreign* dari *foreign policy* (kebijakan luar negeri) diartikan sebagai wilayah di luar dari batas suatu negara.⁵³ Jika target dari suatu aturan berada di luar batas negara, meskipun dampaknya dialami oleh dalam negeri, maka hal tersebut dapat dikategorikan kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri bisa menargetkan kepada individu tertentu, terutama pemimpin dari negara lain, maupun aktor non negara. Kebijakan (*policy*)

⁵¹ Merriam-Webster's Collegiate Dictionary, k.b. "foreign policy."

⁵² Encyclopedia Britannica online, k.b. "Foreign Policy," <http://www.britannica.com/topic/foreign-policy> (diakses pada 19 Juni 2015).

⁵³ Juliet Kaarbo, Jeffrey S. Lantis, dan Ryan K. Beasley, *The Analysis of Foreign Policy in Comparative Perspective* (2012), 2.

sendiri dikatakan merepresentasikan sebuah cakupan yang luas dari sebuah aktivitas. Kebijakan bisa berupa perilaku yang tampak dari sebuah negara dan juga dapat berupa tindakan-tindakan verbal yang tidak harus selalu menuju pada sebuah aksi.⁵⁴

Dari pengertian secara harfiah ini kemudian didapatkan sebuah definisi menyeluruh, yaitu kebijakan luar negeri atau *foreign policy* adalah suatu kebijakan, baik itu merupakan suatu aksi yang nyata maupun hanya sebuah tindakan verbal yang ditujukan atau targetnya berada di luar batas wilayah suatu negara. Konsep kebijakan luar negeri yang digunakan dalam penelitian ini sama seperti yang didefinisikan oleh Kaarbo dkk. yaitu mencakup semua kebijakan, baik dalam bentuk penandatanganan suatu perjanjian maupun negosiasi yang dilakukan dengan aktor lain, yang wilayahnya berada di luar batas wilayah negara Brazil.

1.5.1.2 Rezim Lingkungan

Sebelum mendefinisikan rezim lingkungan, maka terlebih dahulu harus didefinisikan rezim. Menurut John Ruggie, rezim merupakan seperangkat ekspektasi yang sama, aturan-aturan, rencana-rencana, dan komitmen yang telah diterima oleh sekelompok negara.⁵⁵ Pengertian lain dari Ernst Haas, rezim internasional merupakan pengaturan kolektif di antara beberapa negara yang didesain untuk menciptakan atau menggunakan secara lebih

⁵⁴ Kaabo, Lantis, dan Beasley, *The Analysis of Foreign Policy*, 4.

⁵⁵ Pamela S. Chasek, David L. Downie, dan Janet Welsh Brown, *Global Environmental Politics* (Colorado: Westview Press, 2006): 19.

efektif kemampuan-kemampuan teknis.⁵⁶ Sedangkan Robert Keohane dan Joseph Nye mendefinisikan rezim sebagai suatu jaringan yang terdiri dari aturan-aturan, norma-norma, dan prosedur yang mengatur perilaku dari negara.⁵⁷ Dari pengertian-pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa rezim merupakan seperangkat aturan dan norma yang mengatur bagaimana negara bertindak di bawah aturan-aturannya pada suatu ranah isu tertentu.

Berangkat dari pengertian mengenai rezim ini kemudian rezim lingkungan dapat didefinisikan. Secara umum rezim lingkungan merupakan rezim yang bergerak di bidang lingkungan atau rezim yang mengatur tentang lingkungan. Biermann mendefinisikan rezim lingkungan sebagai suatu rangkaian sistem tentang hak-hak, kewajiban, dan prosedur pembuatan kebijakan dalam kebijakan lingkungan internasional.⁵⁸ Rezim Lingkungan Internasional dianggap sebagai faktor kunci dalam menghadapi permasalahan-permasalahan lingkungan internasional. Dalam rezim lingkungan sendiri, perangkat aturan dan norma biasanya tertuang dalam suatu konvensi atau protokol.⁵⁹

Dalam penelitian ini, rezim lingkungan yang dibahas, berkaitan dengan *energy security* dan *renewable resources*, adalah Protokol Kyoto dan Convention of Biological Diversity kaitannya dengan kebijakan *EU Renewable Energy Directive* (RED). Dua hal utama yang menjadi poin penting dalam kedua rezim ini adalah pengurangan emisi gas rumah kaca

⁵⁶ Chasek, Downie, dan Brown, *Global Environmental Politics*, 19.

⁵⁷ Chasek, Downie, dan Brown, *Global Environmental Politics*, 19.

⁵⁸ M. de Vos dan P. Janssen, *Formalizing Knowledge on International Environmental Regimes for Integrated Assessment Modeling* (2009): 1.

⁵⁹ Chasek, Downie, dan Brown, *Global Environmental Politics*, 19.

(*greenhouse gas*, GHG) dan juga *land use change-indirect land use change* (LUC-ILUC). Berdasarkan poin-poin penting ini kemudian akan dilihat bagaimana kebijakan dan peran Brazil di rezim-rezim ini.

1.5.1.3 *Renewable Energy Global Market*

Renewable energy market atau pasar global energi terbarukan merupakan sebuah sistem pasar yang komoditas di dalamnya adalah sumber-sumber energi alternatif seperti energi solar, geotermal, air, dan lainnya.⁶⁰ Dalam penelitian ini, sumber energi terbarukan yang dibahas adalah etanol yang diproduksi Brazil yang berarti pasar yang digunakan adalah pasar global etanol. Etanol yang diproduksi oleh Brazil ini berbahan dasar tebu. Pasar energi terbarukan ini juga terdiri dari beberapa pemain yang meskipun posisi dari masing-masing pemain tidak seragam.⁶¹ Dalam pasar ini, ada negara-negara yang memang lebih unggul dengan kemampuan teknologi di atas negara lain, begitu juga terdapat negara yang meskipun teknologinya belum mumpuni namun sumber energi alternatif yang dimiliki lebih melimpah. Persaingan ekonomi dan teknologi ini dilihat tidak seimbang.

Untuk menghadapi ketidakseimbangan ini kemudian negara harus menentukan tujuan dan menerapkan kebijakan yang tepat untuk

⁶⁰ Christopher Flavin dan Milena Gonzales, *Study on the Development of the Renewable Energy Market in Latin America and the Caribbean Under the IDB Climate Change Evaluation* (Inter-American Development Bank, November, 2014): 6.

⁶¹ Flavin dan Gonzales, *Study on the Development*, 3.

mendukung perkembangan dalam sektor ini.⁶² Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, kebijakan yang diterapkan harus mencakup mengembangkan sumber dayanya, mengatur hal teknis seperti perkembangan teknologi, dan juga sektor ekonomi. Dalam penelitian ini, kebijakan yang dibuat suatu negara dalam pasar energi terbarukan kemudian dikaitkan dengan *energy security* sehingga kebijakan yang diambil mencakup upaya mengatur pertumbuhan *demand*, melakukan variasi *supply*, dan juga mengembangkan teknologi.

1.5.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini menggambarkan serta menjelaskan kebijakan luar negeri apa saja yang diterapkan oleh pemerintah Brazil dalam memainkan perannya dalam sektor *renewable resources* sehingga Brazil tetap menjadi pemain utama di pasar etanol global. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melakukan observasi secara menyeluruh dan detail atas sebuah fenomena yang menarik.⁶³

1.5.3 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini berdasar pada perkembangan perubahan kebijakan luar negeri pemerintah Brazil berkaitan dengan pengembangan etanol sebagai

⁶² Claire Kreycik, Laura Vimmerstedt, dan Elizabeth Doris, "A framework for State-Level Renewable Energy Market Potential Studies," *Technical Report* (2010): v.

⁶³ Anol Bhattacharjee, *Social Science Research: Principles, Methods, And Practices* (Florida: Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 3.0 Unported License, 2012), 6.

renewable resources sejak 2003. Jangkauan dari penelitian ini dimulai sejak 2003 karena tahun itu menandai masuknya isu mengenai etanol ke dalam ranah kebijakan luar negeri Brazil. Rentang waktu yang diambil adalah hingga saat ini selama isu etanol ini masih menjadi salah satu fokus utama dari kebijakan luar negeri Brazil.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data *case research*, yaitu metode mempelajari secara intensif suatu fenomena.⁶⁴ Beberapa metode dalam *case research* ini dapat dilakukan melalui pengumpulan data, baik primer, termasuk di dalamnya wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen, maupun sekunder. Penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan mempelajari melalui studi dokumen dan literatur yang meliputi data kualitatif dan kuantitatif dari buku, artikel jurnal, dan situs internet.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yang dimaksud di sini adalah analisis terhadap data kualitatif seperti data teks, dianalisis, dan kemudian diintegrasikan menjadi suatu jawaban.⁶⁵

⁶⁴ Bhattacharjee, *Social Science Research*, 40.

⁶⁵ Bhattacharjee, *Social Science Research*, 113.

1.5.6 Sistematika Penulisan

BAB I: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Pemikiran,
Hipotesa dan Metodologi Penelitian

BAB II: Posisi Brazil dalam Peta Etanol Global

BAB III: Kebijakan Luar negeri Brazil Kebijakan Luar Negeri Brazil untuk
Mengontrol *Energy System* pada Rezim Lingkungan Internasional
dan *Renewable Energy Global Market*

BAB IV: Analisis

BAB IV: Kesimpulan

